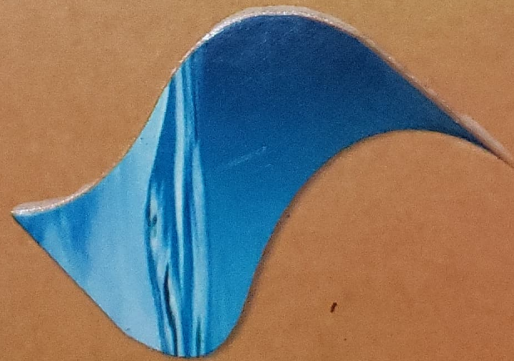


*Hikmah  
Abadi  
Revolusi*

**IMAM HUSAIN**



Aan Rukmana ❖ Haidar Bagir  
Abdillah Ba'abud ❖ Husein Alkaff  
Abdul Hadi WM ❖ Husain Heriyanto  
Alef Theria Wasim ❖ Husain Shahab  
Amsal Bakhtiar ❖ Ihsan Ali Fauzi  
Dede Azwar ❖ Musa Kazhim  
Fanaei Eskhavari ❖ M. Subhi Ibrahim  
Gerardette Philips ❖ Nanang Tahqiq  
❖ Sayyid Abbas Salehi

## **Hikmah Abadi Revolusi Imam Husain**

Editor: Husain Heriyanto & Aan Rukmana

Pemeriksa Aksara: Ifan

Desain Sampul: Filolet.net

Penata Letak: Fathur Rahman

Penyelaras Akhir: Ali Zainal Abidin

Cetakan pertama, Muharam 1435 H/November 2013

Diterbitkan dan Diedarkan oleh Sadra Press

Sadra International Institute

Jl. Jati Padang Utara, RT/RW 013/002, No. 13

Jakarta, 12540 Indonesia

Telp. (021) 78845651, Fax. (021) 78845248

Web: [www.sadra.or.id](http://www.sadra.or.id)

E-mail: [publishing@sadra.or.id](mailto:publishing@sadra.or.id)

Bekerja sama dengan

STFI Sadra

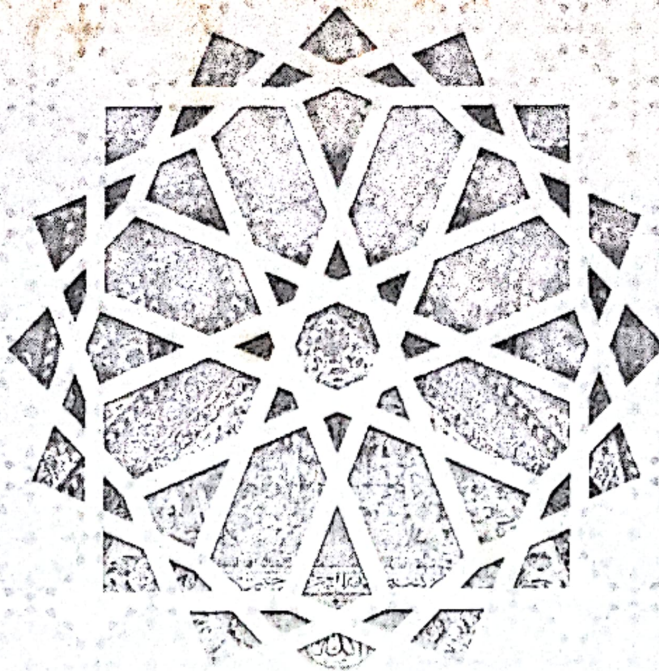
Jl. Pejaten Raya No.19 Jakarta 12510

Telp. (021) 7806437-7806545, Fax. (021) 7806425

Website: <http://icas.ac.id>

ISBN: 978-602-9261-45-5

COPYRIGHT©2013  
HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
ALL RIGHT RESERVED



## DAFTAR ISI

**Pedoman Transliterasi Arab dan Persia — vii**

**PENGANTAR SEBUAH UPAYA UNTUK MEMAHAMI  
REVOLUSI DAN SYAHĀDAH IMAM HUSAIN — xv**

Husain Heriyanto

Mozaik Warna: Sarat Makna — xviii

Konteks Mutakhir — xxii

Ucapan Terima Kasih dan Saran — xxv

**PROLOG IMAM HUSAIN: PRIBADI DIDIKAN  
RASULULLAH SAW. — xxvii**

Sayyid Abbas Salehi

Hari Kelahiran — xxvii

Penamaan — xxviii

Etika Kelahiran — xxix

Kasih Sayang Nabi Saw. yang Tak Terhingga — xxix

Hidup Penuh Kesulitan — xxxii

Pendidikan dan Keadilan — xxxiii

Husain dalam Perspektif Nabi Saw. — xxxiii

**KESYAHIDAN HUSAIN DALAM HIKAYAT MELAYU — 1**

Abdul Hadi W. M.

Asal Usul Hikayat Melayu	—	4
Dari <i>Maqatal</i> ke Hikayat	—	11
Relevansi dan Makna Epos	—	17

**BEBERAPA ASPEK ASYURA — 25**

Musa Kazhim

Tinjauan Umum	—	26
Rahasia Kesucian Gerakan	—	28
Rahasia Aspek Waktu	—	36
Rahasia Aspek Tempat	—	41

**IMAM HUSAIN OLEH IMAM HUSAIN — 47**

'Abdillah Baa'bud

**AMR MA'RUF DAN NAHY MUNKAR DALAM  
KEBANGKITAN IMAM HUSAIN — 87**

Husein Alkaff

Gerakan Religius dan Kemanusiaan	—	88
Faktor-Faktor Gerakan Imam Husain	—	92
Faktor Utama Gerakan Imam Husain: <i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i>	—	97
<i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i> , Sebuah Doktrin Islam	—	102
<i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i> dalam <i>Qur'an</i>	—	102
<i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i> dalam <i>Hadis</i>	—	103
<i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i> dalam <i>Fiqih Islam</i>	—	104
Syarat-Syarat <i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i>	—	105
Tahapan-Tahapan <i>Amr Ma'ruf</i> dan <i>Nahy Munkar</i>	—	108
Kesimpulan	—	111

**SEMANGAT DAN PESAN INTI AJARAN AL-QUR'AN  
TERKAIT KESYAHIDAN IMAM HUSAIN — 113**

Amsal Bakhtiar

Pendahuluan	—	114
Ajaran al-Qur'an Seputar Jihad, Moralitas, dan Kebenaran	—	117
Perjuangan Imam Husain Membangun Moralitas dan Keadilan	—	123
Perspektif Teologis dari Ajaran Imam Husain	—	127
Penutup	—	128

## REFLEKSI FILOSOFIS TENTANG KEBANGKITAN IMAM HUSAIN — 131

Muhammad Fanaei Eshkevari

Latar Belakang Historis Asyura	—	132
Penyebab Pergerakan Imam Husain	—	135
<i>Kehormatan dan Kebebasan</i>	—	135
<i>Menyelamatkan Islam</i>	—	136
<i>Reformasi Masyarakat Islam</i>	—	136
<i>Perang Melawan Tirani: Menyeru Kebajikan dan Melarang Kemungkaran</i>	—	137
<i>Kewajiban Imamah (Kepemimpinan)</i>	—	138
<i>Undangan dari Penduduk Kufah</i>	—	138
Prinsip dan Metode Konfrontasi Imam Husain	—	139
<i>Pantang Mundur sebagai Prinsip</i>	—	139
<i>Dialog dan Pencerahan</i>	—	140
<i>Ketidakterimaan atas Perang</i>	—	140
<i>Keberanian dan Kesabaran</i>	—	140
<i>Kekesatriaan dan Pembebasan</i>	—	141
<i>Manajemen dan Strategi</i>	—	143
<i>Madzhab Tarbiyah Imam Husain</i>	—	144
Spiritualitas dan Irfan	—	145
<i>Dimensi Spiritual dan Irfan Pergerakan Imam Husain</i>	—	145
<i>Manifestasi-Manifestasi Irfani Imam Husain dalam Doa 'Arafah</i>	—	148

- Filosofi Azadari (Ratapan Duka Cita)* — 151  
Tiga Elemen Terkait Pergerakan Imam Husain — 154  
Damai Bersama Husain — 157

**REVOLUSI AL-HUSAIN: SEBUAH KENISCAYAAN  
SEJARAH UNTUK KEMANUSIAAN — 159**

Husain Heriyanto

- Makna Keniscayaan — 161  
Keniscayaan Sejarah — 163  
Universalitas Dan Rasionalitas Tindakan — 166  
Teks dan Konteks: Prinsip Universalitas dan Partikularitas — 173

**TAFSIR PSIKO-SUFISTIK PENGORBANAN IMAM  
HUSAIN — 181**

Husain Shahab

- Pengantar — 181  
Imam Husain di Mata Rasulullah Saw. — 183  
Husain Standar Kebenaran — 186  
Husain Sang Mujahid yang Tangguh — 187  
Husain: Simbol *Khayr al-Bariyyah* — 189  
Husain *Khayr al-Bariyyah* — 189  
Yazid, Ibn Ziyad cs: *Syar al-Bariyyah* — 191  
Binatang Buas Dibangkitkan — 192  
Karbala: Medan Berjumpa Allah — 194  
Berjumpa Allah di Karbala — 195

**IMAM HUSAIN: FIGUR TELADAN AJARAN DAN  
MAKNA ISLAM (KETUNDUKAN PENUH), SERTA  
KESYAHIDAN DALAM PERSPEKTIF PENGALAMAN  
MISTIS — 199**

Gerardette Philips

- Pengantar — 200

Siapakah Imam Husain? —	201
<i>Pengorbanan Diri Imam Husain</i> —	201
<i>Pengikut Islam Sejati</i> —	203
<i>Imam Husain: Pelopor Kemanusiaan</i> —	204
<i>Imam Husain: Seorang Sufi dan Musafir</i> —	205
<i>Imam Husain: Seorang Sufi</i> —	205
<i>Imam Husain: Sang Musafir, Jalan Kesatuan—Taubid</i> —	210
<i>Imam Husain: Personifikasi Jalan Kebajikan</i> —	211
Pelajaran-Pelajaran yang Dapat Diambil dari Imam Husain Dewasa Ini —	215
Kesimpulan —	217

**TIAP HARI ASYURA, TIAP BULAN MUHARAM:  
“PARADIGMA KARBALA” SEBAGAI SUMBER  
PROTES KAUM SY’AH — 221**

Ihsan Ali-Fauzi

**TRAGEDI KARBALA (ANALISIS PSIKO-RELIGIO-  
SOSIO-KULTURAL) — 241**

Alef Theria Wasim

Seputar Kebenaran —	246
Tragedi Karbala dan Perspektif Sistem Sosio-kultural —	252
Konteks Psikologis Mayoritas-Minoritas Sosio-Religius- Kultural —	256
Komentar dan Catatan —	261

**REVOLUSI DAN SYAHĀDAH DALAM PRAKTIK  
POLITIK IMAM HUSAIN — 271**

Mohammad Subhi-Ibrahim

Revolusi Pertama —	273
Titik Balik —	274
Tragedi Karbala —	278

- Karbala dalam Perspektif — 279  
Hak Perlawanan — 282  
Mengapa Revolusi? — 283  
*Syabādah* dan Martir — 288  
Mazhab *Syabādah* — 289

**MASAKRE KARBALA SEKILAS TATAPAN MORAL  
DAN FENOMENOLOGI MASSA — 293**

Dede Azwar Nurmansyah

- “Yang Baik” versus “Yang Jahat” — 295  
Massa, Representasi, dan Tirani — 302  
Bahasa Nalar Husain dan Kebisingan Massa — 310

**HUSAIN DI MATA MUSLIM INDONESIA — 317**

Nanang Tahqiq

- Peristiwa Husain dan Tragedi Karbala — 322  
Seremoni untuk Husain — 329  
Sunni Indonesia mengenai Tragedi Husain — 331

**PIJAR PERADABAN DI BALIK REVOLUSI IMAM  
HUSAIN — 339**

Aan Rukmana

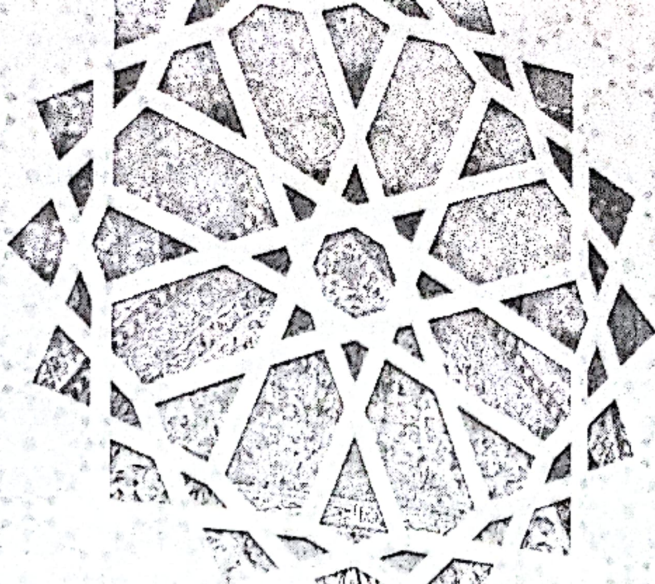
- Peradaban Sekular Modern — 341  
Modernisme: Jelmaan Fisik tanpa Sukma — 343  
Sukma Peradaban Tragedi Karbala — 344  
“Yang Hilang” dalam Peradaban Sekarang — 346

**EPILOG KARBALA PADANG CINTA, HUSAIN IMAM  
CINTA — 349**

Haidar Bagir

- Daftar Pustaka — 355  
Indeks — 377  
Riwayat Hidup Penulis — 385





# REVOLUSI DAN SYAHĀDAH DALAM PRAKTIK POLITIK IMAM HUSAIN

MOHAMMAD SUBHI-IBRAHIM

*Karbala tragedy was the darkest piece of history of Islam. The martyrdom of the Imam was not only tragic but also ironical due to its verging on the death of the holy Prophet. It was not the death of ordinary man in a common way. However, al-Husayn was the personification of God's messenger, who died in a cruelest mutilation, which never came in the imagination of men. This occurrence was not properly calculated in accountancy of ijtihad—who is right deserves three whereas one for opposing party. The revolution, indeed, was the battle between rationality against ignorance, Islamic universality against tribalism, and justice against repressive tyranny.*

*Imam Husayn's active uprising towards his martyrdom becomes a necessity for every human with conscience related to his moral and religious duty in facing totalitarianism. He is a symbol for those who were martyrs, heroes for freedom and equality and seekers for justice. Within this meaning, his martyrdom lives him forever; his blood fertilizes faith and principles of Islam to grow in mu'min's heart. His scared flesh permeates energy for Islamic force in standing for truth.*

Secara sosiologis, setiap agama besar pada masa awal kelahirannya selalu tampil sebagai gerakan kritik terhadap berbagai bentuk pelecehan hak-

hak asasi manusia yang terjadi dalam masyarakat. Figur semacam Musa, Isa, dan Muhammad tidak saja dikenal oleh sejarah sebagai peletak agama besar dunia, tetapi juga sebagai pejuang hak asasi manusia yang amat gigih dan tidak kenal kompromi. Itulah sebabnya ketika memulai dakwahnya, tantangan yang pertama muncul selalu datang dari para penguasa yang tengah menikmati kemewahan hidup di atas derita rakyat miskin yang papa dan tertindas.

Kehadiran agama oleh penguasa selalu dicurigai, dibenci, dan ingin dimusnahkan karena suara para nabi sarat dengan pesan dan semangat keadilan yang mencipta kegelisahan pada relung diri para tiran yang hanya memihak pada kepentingan dirinya. Makna dan semangat keadilan biasanya lebih dihayati oleh orang-orang miskin yang teraniaya, yang berada pada strata sosial terbawah dari masyarakat piramidal yang menjadi objek eksploitasi oleh segelintir penguasa yang berada di puncak piramida. Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika kemunculan sang nabi selalu hadir dari tengah rakyat jelata, dari lingkungan penggembala, yang hati dan pikirannya senantiasa menyuarakan denyut dan gelisah rakyat kecil yang mata hatinya masih terang benderang untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Karena pesan dasar agama adalah suara hati nurani, maka seruan para nabi selalu disambut dengan penuh antusiasme oleh mereka yang mendambakan jalan kebenaran dan membutuhkan pembebasan. Dan, karena prinsip keadilan dan paham egalitarianisme merupakan ideologi gerakan keagamaan, maka para nabi dan para pengikutnya yang setia selalu dimusuhi oleh penguasa yang zalim, yang memandang gerakan agama sebagai ancaman yang menggolisahkan hegemoninya atas rakyat jelata.<sup>1</sup>

Singkatnya, agama merupakan sebuah ideologi kritik sosial. Model agama kritik seperti ini mengandaikan adanya sebuah teologi yang menjadi basis pijakan keyakinannya. Jika ditelisik, konsep ketuhanan agama-agama Ibrahim memang menyuguhkan basis teologi itu. Oleh karena itu, tidak aneh bila kita telusuri nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dalam tradisi

Ibrahim mencerminkan dua ide. *Pertama*, cinta dan keindahan serta penyembahan terhadap Satu Yang Mahaagung (*jalāliyyah*) dan Mahaindah (*jamāliyyah*). *Kedua*, Tuhan adalah tempat berlindung bagi orang yang tersisih dan tertindas, Penguasa, Raja, dan tempat kita bergantung.<sup>2</sup>

Sebagai sebuah ideologi kritik, agama-agama Ibrahim memiliki sifat revolusioner. Oleh karena itu, agama-agama Ibrahimi adalah agama revolusioner. Apakah arti agama yang revolusioner? Syariati menjawab, "Agama yang revolusioner memberi seorang individu, yaitu individu yang beriman padanya, yang dididik dalam aliran pemikiran atau *maktab* agama ini, kemampuan untuk mengkritik kehidupan dalam seluruh aspek materiel, spiritual, dan sosialnya. Ia memberikan misi dan kewajiban untuk menghancurkan, mengubah, dan menghilangkan apa yang tidak dapat diterima dan diyakini sebagai tidak sah dan menggantikannya dengan sesuatu yang diketahui serta diakuinya sebagai kebenaran. Agama monoteisme merupakan gerakan melawan *status quo*, pemberontakan melawan pemerasan dan penindasan.<sup>3</sup> Jadi, pada dasarnya agama monoteisme adalah pemberontakan, penolakkan, dan berkata "tidak"; di hadapan kekuasaan yang lain.<sup>4</sup>

Islam termasuk kategori agama-agama semitik (Ibrahimi) yang revolusioner. Syariati memaparkan bahwa, "Islam adalah sebuah agama yang muncul di panggung sejarah umat manusia dengan kata "tidak" dari Muhammad, sang pewaris Ibrahim a.s.—"tidak yang mewujudkan bersama seruan *Tawhīd*, seruan yang Islam suarakan kembali ketika berhadapan dengan aristokrat dan kompromi."<sup>5</sup>

## Revolusi Pertama

Nabi Muhammad Saw., sebagaimana nabi-nabi yang lain, datang bukan hanya sekadar mengajarkan salat dan doa. Dia adalah tokoh revolusioner yang memimpin kelompok tertindas melawan kezaliman sistem yang berlaku. Dia tampil membimbing kaum *mustad'afin* untuk mengubah nasibnya dan menentang kaum *mustakbirin* supaya menghentikan

keserakahannya. Oleh karena itu, dia didukung rakyat kecil dan dibenci kebanyakan penguasa. Di antara aristokrat Arab yang paling berkuasa adalah Abu Sufyan. Di dalam dirinya terdapat sifat pengusaha dan penguasa sekaligus. Revolusi Nabi berhasil. Dinasti Abu Sufyan tumbang, dan *kalimah* tauhid tegak. Manusia berbondong-bondong masuk Islam, termasuk keluarga Abu Sufyan. Dengan maaf Rasulullah Saw., yang dulu pernah menjadi musuh Islam, sekarang menjadi pemeluk Islam. Untuk beberapa saat, Islam memperoleh zaman keemasan.<sup>6</sup>

Nabi Saw. sukses mengubah wajah bangsa Arab dari masyarakat biadab menjadi masyarakat beradab. Revolusi Nabi Saw. membongkar seluruh sistem nilai dan struktur sosial-politik. Revolusi tersebut bukan saja menggusur suprastruktur (basis atas) masyarakat, tetapi juga infrastruktur (basis bawah) masyarakat. Revolusi pertama Islam ini membuat anasir-anasir kontrarevolusi bertiarap, bersembunyi, seraya menunggu kesempatan untuk bangkit kembali. Kekuatan kontrarevolusi tersebut dalam terminologi agama kerap disebut sebagai kaum munafik (hipokrit-opportunistik).

### Titik Balik

Cadar-cadar persengketaan tersibak ketika Nabi Saw. wafat. Belum lagi jenazah suci Nabi Saw. dikuburkan, terjadi sebuah tragedi mengubah wajah politik Islam selamanya. Ya, tragedi Saqifah! Tragedi Saqifah merupakan titik balik politik Islam di mana para pilar revolusi dieksklusikan, dipinggirkan, bahkan disingkirkan. Tragedi Saqifah adalah eksperimen sejumlah elite politik Islam yang menciptakan polarisasi abadi Syi'ah dan Sunni.<sup>7</sup>

Utsman ibn Affan seperti medan magnet yang menarik dan merangkul seluruh anasir, agen kontrarevolusi yang berserakan. Utsman menempatkan mereka di simpul-simpul kekuasaan dan gerakan Islam. Utsman bertindak sebagai mata rantai penghubung mentalitas zaman jahiliah dengan periode revolusi Islam. Sarananya adalah singgasana

kekhalifahan yang berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan dan memperantarai elemen-elemen hina aristokrat yang saat itu masih bergentayangan. Mereka lalu menyerobot pelbagai posisi strategis dalam pemerintahan Islam yang sebelumnya diraih melalui perjuangan spiritual yang meletihkan dari kaum *Anshār* dan *Muhājirīn*. Utsman menjembatani jurang yang di salah satu tepinya berdiri tegak kekhalifahannya yang megah, sedangkan di seberangnya berdiri para aristokrat keji, kotor, dan hina. Mereka merampas posisi politik yang sebelumnya diraih lewat *jihād* yang dikobarkan *Muhājirīn* dan para sahabat Nabi Saw. Utsman diperalat Bani Umayyah, musuh Islam nomor *wahid* di zaman perjuangan Islam pimpinan Nabi Saw. Namun, mereka mengalami kekalahan telak dan dijungkirbalikkan oleh revolusi akidah yang dipimpin Rasulullah Saw. Dengan wafatnya Nabi Saw, mereka seolah-olah memperoleh kesempatan untuk menebus kekalahan itu. Celah itu semakin terbuka lebar semasa kekhalifahan Utsman. Melaluinya, mereka tak hanya bertekad membalas tamparan kealahannya itu, tetapi juga mencoba mengais keuntungan dari keberhasilan revolusi Islam demi kepentingan mereka.<sup>8</sup>

Pemerintahan Utsman mencapai titik nadirnya ketika ia terbunuh oleh aksi massa anarkis yang menuntut perubahan. Pergantian kepemimpinan dari Utsman kepada Imam 'Ali menciptakan sebuah era baru: pertarungan terbuka antara dua kutub revolusi, yaitu kelompok prorevolusi Nabi Saw. dengan kelompok kontrarevolusi.

Rasulullah Saw. merupakan manifestasi perjuangan di mana kaum Muslim sejati berhadapan langsung dengan kekuatan asing anti-Islam yang bersifat eksternal. Sementara Imam 'Ali merupakan manifestasi perjuangan untuk melestarikan gerakan Islam, di mana beliau memimpin kaum Mukmin melawan unsur-unsur antigerakan Islam berkedok keimanan. Perjuangan Nabi Saw. melawan Abu Sufyan, oportunis yang menerima Islam setelah pihaknya kalah, merupakan perjuangan keluar, pertempuran yang murni dan semata-mata terjadi antara kawan dan lawan. Sementara, berbeda dengan itu, perjuangan Imam 'Ali—pewaris Nabi Saw.—dengan

Mu'awiyah anak Abu Sufyan—jauh lebih dahsyat lagi; perjuangan internal antara kawan dan kawan palsu, yang dapat dikatakan sebagai musuh dalam selimut, yang secara teoritis mendukung gerakan Islam. Pertempuran di medan asing, perjuangan melawan musuh eksternal, berhasil dimenangkan nabi Saw. Sementara perjuangan internal, di dalam, melawan musuh dalam selimut, berakhir dengan kekalahan. Inilah makna bahwa perjuangan melawan hipokrit (*munāfiq*) jauh lebih berat dibandingkan melawan orang kafir dan musyrik yang terang-terangan menentang Islam. Nabi Saw. merupakan manifestasi kemenangan Islam terhadap kekuatan kafir musyrik, sementara Imam 'Ali adalah manifestasi kekalahan Islam dalam barisannya sendiri melawan kemunafikan.<sup>9</sup>

Apakah yang menyebabkan Imam 'Ali mengalami “kekalahan politik” melawan kelompok kontrarevolusi? Syariatilah melihat ada faktor yang tidak kita jumpai pada masa Nabi Saw., tetapi ada pada masa Imam 'Ali, yaitu pemujaan terhadap pemimpin arogan, yang menentang perintah-perintah Tuhan, kehadiran agama ras, suku, keluarga, dan kelas, agama berhala, multiteisme, yaitu agama yang menjadi alat bagi para aristokrat kaya dan orang-orang yang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, yaitu kaum Quraisy saat itu.<sup>10</sup>

Perjuangan Imam 'Ali adalah perjuangan antara Islam sejati melawan neojahiliah dan neoaristokrasi yang hidup kembali dalam jubah Islam. Bertahun-tahun ia harus melancarkan perlawanan terhadap syirik bermantel tauhid, borok nyang membusuk di balik selubung kebenaran yang menyeruak di jantung revolusi Islam. Imam 'Ali, sang pencari dan pengukuh keadilan, harus bergulat melawan kotornya siasat yang tak segan-segan menancapkan al-Qur'an di ujung tombak guna merusak dan melemahkan semangat para kawan dalam Perang Shiffin.<sup>11</sup> Perang Shiffin merupakan puncak perang sahabat. Genjatan senjata pun tak terelakkan. Dalam situasi genting tersebut, Imam 'Ali syahid.

Menakjubkan, begitu Imam 'Ali meninggal, dinasti Abu Sufyan muncul kembali dan merebut kendali politik. Tokoh-tokoh tauhid dan

pencinta kaum *dhū'afā'* satu demi satu tersingkir. Sahabat-sahabat senior sekarang menjadi kelompok yang tidak diperhitungkan. Saad ibn Abi Waqas hidup miskin. Anak-anaknya mempertanyakan mengapa senioritasnya sebagai sahabat Rasulullah kalah oleh tokoh-tokoh belakangan yang hidup senang di sekitar istana. Saad menjawab, "Anakku, mereka mengelilingi bangkai. Kalau mampu, aku akan menghindari bergaul dengan mereka." Anak-anaknya berujar kembali, "Kalau begitu kita akan miskin." Saad berkata, "Demi Allah, menjadi mukmin yang kurus lebih aku cintai daripada menjadi munafik yang gemuk." Tidak banyak orang yang seperti Saad. Banyak *fūqahā* berdiri di belakang penguasa.

Dalam situasi sosial-politik yang dijejali adegan-adegan yang memuakkan nurani, Imam Hasan terpaksa menyepakati perjanjian damai dengan Mu'awiyah, sang pewaris Abu Sufyan. Imam Hasan pun syahid, menjadi korban dari pagelaran politik licik yang dipenuhi kotoran pengkhianatan nilai-nilai revolusi Nabi Saw.

Pasca syahidnya Imam Hasan, kondisi masyarakat semakin mencekam. Unsur-unsur politik jahiliah naik ke panggung politik seraya mempraktikkan kembali syirik sosial. Horor politik ditebar ke setiap sudut kehidupan. Intimidasi dan tindakan-tindakan represif menjadi menu harian.

Hampir setengah abad setelah Rasulullah Saw. wafat, suara kebenaran nyaris tak terdengar. Orang takut berbicara karena dapat dituduh *bughāt*. Semangat *jihād* hampir mati karena alasan musuh terlalu kuat. Menghadapi kekuatan kebatilan yang besar, sebagian orang lari ke tempat sunyi, bertasbih, dan beribadah; sebagian lagi bergabung dengan penguasa dan memperoleh fasilitas; dan sebagian kecil, betapa pun lemahnya, mencoba menyerang kezaliman. Dalam kelompok terakhir inilah cucu Rasulullah Saw. berada.<sup>12</sup>

## Tragedi Karbala

Dalam sejarah Syi'ah, drama syahidnya Imam Husain, Imam Ketiga, yang bertempur di Padang Karbala pada Muharam 61 H/680 M, menempati posisi penting yang hanya setingkat di bawah peristiwa pelantikan Imam 'Ali sebagai penerus kepemimpinan Nabi Saw. di Ghadir Khum.

Ditinjau dari segi politik, drama tersebut penting karena dua alasan. *Pertama*, Imam Husain adalah satu-satunya Imam Syi'ah Dua Belas Imam yang tewas sebagai konsekuensi penggabungan gugatannya atas kekhalifahan dengan pemberontakan bersenjata. Kesebelas Imam lainnya, ada yang memperoleh kedudukan politik melalui prosedur konstitusional yang lazim (Imam Pertama dan Imam Kedelapan), ada yang membuat perjanjian perdamaian resmi dengan penguasa pada zamannya setelah permusuhan yang setengah hati (Imam Kedua), ada yang menutup diri dalam kehidupan kesalehan dan keilmuan yang tenang; mengenai Imam terakhir, dia lenyap tanpa terlebih dahulu memperlihatkan pilihan dari berbagai alternatif tindakan yang ditempuh oleh para pendahulunya tersebut. *Kedua*, unsur kesyahidan dalam drama tersebut jelas memiliki daya tarik yang kuat bagi semua gerakan Syi'ah yang menentang tatanan yang mapan, *status quo*.

Jadi, Imam Husain adalah satu-satunya Imam yang tragedinya menjadi unsur positif dalam mitologi setiap kelompok Syi'ah militan dan tertindas dari mazhab Dua Belas Imam.<sup>13</sup>

Sebetulnya, menurut Yamani, sejarah politik Syi'ah ditandai dengan *quietisme*, yakni sejenis kecenderungan untuk diam dan bersifat apolitis. Hal ini berlangsung sejak masa pasca-Imam 'Ali ibn Abi Thalib. Sejarah politik Syi'ah dimulai dengan fakta kekalahan politik. Imam Hasan memberikan konsesi kepada Mu'awiyah. Beliau dipaksa menyerahkan kekuasaan politik dari Bani Hasyim ke Bani Umayyah. Selanjutnya, kekalahan secara politis dan militer tampak dalam peristiwa Karbala.<sup>14</sup>

Peristiwa Karbala merupakan penggalan sejarah paling kelam dalam Islam. Motinggo Busye dalam pengantar buku *Husain Sang Kstaria Langit*



karya Muhsin Labib, berkomentar, "Peristiwa syahidnya Imam Husain tidak hanya tragis, tetapi juga sangat ironis karena terjadi hanya beberapa tahun dari wafatnya kakek beliau, Muhammad Saw. Belum pernah terjadi di masa jahiliah, adanya pembunuhan yang lebih keji dan lebih sadis daripada peristiwa pembantaian terhadap Imam Husain dan keluarganya di Karbala."<sup>15</sup>

### **Karbala dalam Perspektif**

Meskipun peristiwa Karbala merupakan fakta horor politik yang paling mengerikan, ada sejumlah komentator yang mengkritik keputusan Imam Husain untuk melawan secara terbuka kekuatan politik Yazid. Di bawah ini akan dikutipkan beberapa komentar dari sejumlah tokoh tentang peristiwa Karbala.<sup>16</sup>

*Pertama*, komentar Abu bakar ibn al-Arabi, seorang hakim dan polemis abad ke-12, menilai negatif keputusan Husain pergi ke Karbala. Menurut Ibn al-Arabi, Yazid adalah orang yang jujur dan saleh. Menurutnya, Husain memberontak dengan mengabaikan saran-saran dari sejumlah sahabat Nabi, seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, dan Ibn Hanafiyah, saudaranya sendiri. Ibn al-Arabi heran mengapa Husain lebih condong pada bujukan masyarakat dan pemuka Kufah daripada menuruti nasihat dari para tokoh tersebut. Bagi Ibn al-Arabi, reaksi keras Yazid terhadap Husain merupakan aplikasi dari hukum yang diterapkan kakek Husain sendiri, Nabi Saw., yang menerapkan hukuman keras bagi siapa pun yang merusak kesatuan dan ketentraman masyarakat muslim.

*Kedua*, komentar Ibn Khaldun agak lebih seimbang dalam mengevaluasi peristiwa Karbala. Ibn Khaldun berpandangan bahwa pemberontakan Husain terhadap Yazid dapat dibenarkan karena kefasikan Yazid. Pemberontakan tersebut absah sebab merupakan kewajiban bagi siapa pun yang memiliki kekuatan untuk melaksanakannya. Namun, bagi Ibn Khaldun, Husain pun melakukan kekeliruan. Kekeliruan Husain adalah dalam mencampuradukkan kualifikasi individualnya

dengan kekuatannya. Kualifikasinya memang baik, tetapi dia keliru mempertimbangkan kekuatannya. Sementara Yazid, menurut Ibn Khaldun, mencoba membenarkan tindakan represifnya terhadap Husain dengan argumen bahwa ia memerangi penjahat. Padahal, menurut Ibn Khaldun, tindakan tersebut hanya boleh dilakukan oleh penguasa yang adil, sedangkan Yazid tidak termasuk dalam kategori penguasa yang adil.

*Ketiga*, komentar Ibrahim Abdul Qadir Mazini, seorang penulis Mesir, dalam artikel yang dimuat dalam *al-Risalah* (April 1936) tebih detail menganalisis. Bagi Mazini, Husain melakukan pemberontakan tersebut dengan sepenuhnya mengetahui bahwa dia akan gagal. Namun mengapa, tanya Mazini, Husain mesti mempertaruhkan nyawa dalam "petualangan yang sia-sia" tersebut? Lebih penting lagi, mengapa dia membawa anggota keluarganya yang tidak berdosa dalam perjalanan berbahaya itu? Jawaban Mazini atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menekankan Husain sebagai seorang pengangan (*visionary*) yang tulus dan ikhlas berkorban, tetapi sama sekali tidak "ngawur". Dikatakannya bahwa Husain telah menyadari betul sejak semula ia pasti akan kalah, tetapi karena ia menganggap bahwa rezim Bani Umayyah tidak bermoral, maka sebagai seorang yang revolusioner yang tulus, dia merasa wajib untuk berbuat sebisanya, kalaulah tidak untuk menumbangkan rezim tersebut, maka setidaknya untuk merongrongnya. Dengan memprovokasi Yazid untuk mengambil tindakan yang paling represif dan melakukan semua kekejaman di Karbala, Husain berhasil menciptakan rasa kebencian yang mendalam terhadap Yazid di kalangan massa. Dengan terbunuhnya dia secara demikian tragis, maka "setiap tetes daranya, setiap huruf dalam namanya, dan setiap seruan untuk mengenangnya, menjadi ranjau dalam fondasi negara Umayyah", yang akhirnya meledakkannya berkeping-keping.

*Keempat*, komentar Abbas Mahmud al-Aqqad yang melihat pemberontakan Husain dari beberapa perspektif. *Pertama*, Aqqad melihat adanya kontradiksi kepribadian antara Husain dan Yazid. Pertentangan

mereka merupakan pertentangan dua watak: keluhuran budi melawan kepicikan hati, pertentangan *Imamah* dan *daulah*. Ditambah lagi dengan warisan permusuhan dalam tubuh suku Quraisy (antara Bani Hasyim dan Bani Abd Syams) serta persaingan cinta antara Husain dan Yazid memperebutkan Zainab binti Ishaq (yang kemudian menikah dengan Husain). Meskipun demikian, Aqqad masih mengakui kepemimpinan Mu'awiyah. Aqqad menjelaskan bahwa pemberontakan Husain tidak boleh dinilai hanya dari persoalan politik praktis atau perhitungan dagang. Oleh karena itu, Aqqad mengkritik Ibn Khaldun yang melihat kekeliruan Husain dengan alasan utilitarian. Pemberontakan Husain harus dilihat dari sudut motif dan hasilnya. Menurutnya, motif-motif Husain semuanya murni moral, dipicu dari keimanan. Hasilnya, meskipun tidak terlihat langsung, tetapi terbukti beberapa waktu berselang. Yazid mati merana, empat tahun setelah tewasnya Husain, semua pelaku pembantaian Karbala memperoleh hukumannya masing-masing. Dan, yang terpenting, enam puluh tahun kemudian, Dinasti Umayyah tumbang. Memori pembunuhan Husain "telah menjelma menjadi tumor ganas dalam tubuh politiknya". Singkatnya, Aqqad membenarkan tindakan politik Husain. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa Husain menggunakan cara-cara damai, memilih persuasi ketimbang kekerasan. Pada hari ketika Muslim ibn Aqil memastikan dukungan masyarakat bagi Husain, dia bisa saja menyergap agen-agen Yazid secara mendadak dan mendirikan rezim Alawi. Namun, Husain mengingatkan untuk tidak menggunakan taktik licik. Husain sadar betul bahwa yang dipertaruhkan adalah perjuangan antara kebenaran melawan kebatilan, dan yakin bahwa sekali kebenaran telah nyata, maka tidak perlu digunakan kekerasan atau strategi. Aqqad pun membenarkan putusan Husain membawa seluruh keluarganya ke Karbala dengan mengingat bahwa praktik seperti itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak zaman pra-Islam, di mana para ksatria membawa semua karib kerabat mereka ke medan perang sebagai bukti tekad kuat mereka untuk menerima semua konsekuensi tindakan mereka.

*Kelima*, Abdurrahman al-Syarqawi, penulis sekuler-kiri Mesir dalam drama puitis dua jilid, *al-Husain Tsa'iran*, *al-Husain Syahidan*, mengemukakan bahwa pemberontakan Husain merupakan pergulatan kelas mewakili massa miskin. Bagi al-Syarqawi, Husain adalah seorang reformis dengan tujuan-tujuan yang tak berlebihan: dia tidak menghendaki keributan ataupun pertumpahan darah ataupun kekuasaan politik, tetapi hanya hendak menghapus ketidakadilan.

Kesyahidan Imam Husain bukan peristiwa kematian orang biasa dengan cara biasa, melainkan kematian seseorang yang hadir sebagai personifikasi utusan-Nya dengan cara yang tidak pernah terlintas dalam pikiran paling kejam manusia. Ini bukanlah persoalan hitung-hitungan akuntansi ijtihad—siapa yang benar dapat tiga dan yang salah diberi satu—melainkan pertarungan abadi antara rasionalitas melawan kedegilan; universalitas Islam melawan tribalisme iblis; antara keadilan melawan otoritarianisme tiran.

## Hak Perlawanan

Pada dasarnya, perlawanan aktif terbuka Imam Husain yang berujung pada kesyahidannya merupakan suatu keniscayaan bagi manusia yang bernurani ketika di depan matanya berkecambah kezaliman. Revolusi Imam Husain adalah manifestasi hak perlawanan. Hak perlawanan adalah hak untuk berhadapan dengan tindakan-tindakan yang secara kasar bertentangan dengan keadilan, terutama berhadapan dengan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, menentang kekuasaan negara: dengan menolak ketaatan atau dengan memakai kekerasan. Perlawanan hanya dibenarkan dalam keadaan ekstrem, di mana kekuasaan negara mendukung tindakan ketidakadilan yang justru bertentangan dengan citra hukum yang paling fundamental. Hak perlawanan dibenarkan dengan memenuhi dua syarat: *pertama*, tindakan-tindakan penguasa secara kasar bertentangan dengan keadilan. *Kedua*, semua sarana dan jalan yang tersedia untuk menentang ketidakadilan itu sudah dicoba dan tidak berhasil, termasuk protes-

protes politis biasa. Hak perlawanan menunjukkan bahwa hak negara untuk menuntut ketaatan secara prinsipil terbatas oleh tujuan negara, kesejahteraan umum, termasuk di dalamnya prinsip keadilan.

## Mengapa Revolusi?

Perlawanan aktif Imam Husain bukan tanpa alasan. Ada sejumlah alasan yang menjadi pertimbangan revolusi Imam Husain. Minimal ada empat hal yang membuat Imam Husain melakukan revolusi.<sup>17</sup>

*Pertama*, tegaknya penguasa zalim. Kezaliman meraja lela. Keadilan dicabik-cabik oleh penguasa. Dalam situasi seperti itu, Imam Husain tidak bisa berdiam diri. Dia tidak dapat menerima pendapat orang bahwa perlawanan dalam keadaan lemah berarti bunuh diri. Dia yakin bahwa kalau semua orang berpendapat demikian, maka siapa lagi yang bangkit melawan kezaliman? Dia percaya bahwa kezaliman hanya berlangsung berkat kerja sama antara yang menzalimi dan yang dizalimi. Ayahanda Imam Husain, Imam 'Ali, mengatakan bahwa dua pihak dibutuhkan untuk menimbulkan penindasan atau kelaliman. Yang satu adalah si penindas dan yang satu lagi adalah yang menerima penindasan. Kerja sama keduanya lah yang menimbulkan penindasan. Penindasan tak mungkin sepihak. Seorang penindas tak mungkin melakukan penindasan di udara. Penindasan adalah ibarat sepotong besi yang dibentuk dengan pukulan palu si penindas pada landasan si tertindas.<sup>18</sup> Diam melihat kezaliman adalah juga berbuat zalim. Dia tidak dapat menerima pandangan bahwa *jihād* belum sampai pada waktunya, bahwa kondisi dan situasi tidak mengizinkan.<sup>19</sup>

Dalam perspektif Shariatian, telah terjadi konflik dialektis dalam masyarakat Islam saat itu. Konflik dialektis dalam masyarakat antara kutub penguasa dan kutub yang dikuasai tidak serta-merta menciptakan revolusi sosial. Ada "ruang-antara" yang menghubungkan konflik dialektis dengan revolusi sosial. "Ruang" itu adalah kesadaran massa yang tertindas. Revolusi sosial dipicu bukan oleh fakta konflik dialektik masyarakat, melainkan kesadaran akan konflik dialektis tersebut. Shari'ati mencontohkan

kemiskinan. Kemiskinan tidak dengan sendirinya mengakibatkan si miskin melawan, bangkit, memberontak, dan mengubah nasib. Mengapa? Pasalnya, menurut Syariati, kekurangtahuan dan ketidaksadaran akan kemiskinan membuat si miskin *nrimo*, menyerah kepada kemiskinannya. Bagi Syariati, kesadaran akan kemiskinanlah yang membuatnya melawan kemelaratan, bukan kondisi kemiskinannya. Dalam pandangan Syariati, fakta kemiskinan bukan faktor dialektik yang menumbuhkan *spirit* gerakan untuk mengubah kemiskinan. Kesadaran akan kemiskinanlah yang merupakan faktor dialektik itu.<sup>20</sup> Jadi, revolusi sosial bertumpu pada kesadaran masyarakat akan konflik dialektik. Bagi Syariati, masyarakat atau massa harus ditolong untuk mencapai tahap kesadaran dirinya (*self-awareness*). Kelompok tertindas (*al-nas* atau massa) itu harus disadarkan bahwa mereka tertindas. Oleh karena itu, dibutuhkan aktor yang membantu massa menyadari fakta tersebut. Imam Husain menjadi "aktor", tumbal dari munculnya jiwa revolusioner masyarakat muslim.

*Kedua*, munculnya fenomena masyarakat yang sakit. Pasca wafatnya Nabi Saw., terjadi berbagai penyelewengan dalam kehidupan sosial-politik yang melenceng dari prinsip revolusi Muhammadi. Penyimpangan dan penyelewengan itu disikapi secara berbeda oleh masyarakat Islam. Syariati menganalisis, minimal ada tiga kelompok masyarakat muslim pasca Nabi. *Pertama*, kelompok yang menolak menoleransi penyimpangan dari prinsip revolusi Islam, lalu tegak berdiri dan mati untuk alasan itu. Pada tahun 60 H, tipe-tipe manusia seperti ini telah lenyap. Abu Dzar, 'Abdullah ibn Mas'ud, Ammar, Maitsam, Hujr ibn Adi, mereka telah menghadap Allah Swt. *Kedua*, mereka yang tertekan, diintimidasi, lalu mundur teratur, bersembunyi di sudut-sudut sunyi. Mereka menyibukkan diri dengan ibadah ritual dan menjadi asketis, menghindari hiruk-pikuk kehidupan politik yang pengap. Contoh figur ini adalah 'Abdullah ibn Umar. *Ketiga*, para sahabat yang melarikan diri dari perlawanan dengan penuh kesadaran. Mereka adalah alumni Perang Badar dan Uhud, ikut hijrah bersama Nabi Saw., dan hidup berdampingan dengan Nabi Saw.

Namun, mereka menjual dan melacurkan diri kepada Mu'awiyah di Istana Hijau. Mereka mengeruk uang dengan cara menjual riwayat-riwayat tentang ucapan dan tindakan Nabi Saw., rata-rata satu dinar per hadisnya. Mereka, antara lain, Abu Darda, Abu Hurairah, dan Abu Musa. Khusus Abu Hurairah, ia diperkerjakan di dewan pengadilan Bani Ummayyah. Yazid telah memperkerjakannya demi membenarkan tindakannya dalam bermain asmara deng Urainab, istri 'Abdullah ibn Salam.<sup>21</sup> Dalam kondisi "masyarakat yang sakit" tersebut, Imam Husain bersikap tegas, bangkit menyelamatkan masyarakat. Masyarakat akan hancur jika dipenuhi ketidakadilan, kezaliman, disesaki kebobrokan moral, dan tidak berfungsinya kontrol sosial: *amr ma'ruf nabyi munkar*.<sup>22</sup> Revolusi Imam Husain merupakan bentuk kongkret perlawanan terhadap kezaliman, pembongkaran terhadap kebobrokan moral, dan manifestasi *amr ma'ruf nabyi munkar*. Inilah proyek besar revolusi Imam Husain seperti yang diproklamasikan olehnya, "Sungguh aku keluar bukan untuk melakukan kejahatan, kerusakan, dan kezaliman. Aku keluar untuk melakukan perbaikan di tengah-tengah umat kakekku. Aku bermaksud menyuruh yang *makruf* dan mencegah yang *munkar*."<sup>23</sup> Dalam Islam, *'amr ma'ruf wa naby 'an al-munkar* adalah kewajiban.<sup>24</sup> "*Amr ma'ruf naby munkar* merupakan sebuah kewajiban Islam yang pokok. Ini disepakati oleh semua Muslim," tulis Muthahhari.<sup>25</sup> Konsep *amr ma'ruf wa naby al-munkar* bisa dikatakan sebagai *prinsip kontrol sosial*, di mana setiap individu memiliki kewajiban untuk mengkritisi dinamika masyarakat sehingga masyarakat tetap berada pada rel tujuan luhurnya untuk mencapai kesempurnaan kemasyarakatan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an, seperti diungkapkan Muthahhari, yang membicarakan *'amr ma'ruf wa naby al-munkar* menghasilkan suatu kesimpulan, yaitu "Kesimpulan jelas yang dapat ditarik dari salah satu ayatnya ialah bahwa bila suatu umat melecehkan kewajiban besar ini, maka akhirnya akan mengakibatkan kehancuran dan keruntuhan."<sup>26</sup>

Dalam perspektif Muthahhari, membiarkan kejahatan seraya tidak memerintahkan pada kebaikan merupakan dosa sosial. Dosa sosial tersebut berakibat pada hancurnya tatanan masyarakat. Tanpa kontrol sosial, masyarakat akan terjebak pada “paham segalanya boleh” (permisifisme) ekstrem, di mana perbuatan apa pun sah untuk dilakukan. Permisifisme ekstrem ini secara gradual akan membuyarkan nilai-nilai dan norma-norma sehingga terjadi kekaburan batas baik dan buruk pada tatanan nilai masyarakat. Ketika batas baik dan buruk tidak jelas, maka tiap individu akan menggunakan kebebasan mutlak alamiahnya. Inilah yang akan menciptakan *state of nature* Hobbesian.

*Ketiga*, bahayanya sistem politik Umayyah. Bani Umayyah mengubah asas pemerintahan. Bentuk pemerintahan Bani Umayyah, keputusan politik dan administratif mereka berkiblat pada bentuk monarki dengan mencontek para raja Persia, para kaisar Roma, dan para firaun Mesir.<sup>27</sup>

Dalam *al-Khilāfah wa al-Mulk*, Abul A'la al-Maududi menyebut—seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat—ada dua karakter pemerintahan orde baru Mu'awiyah yang merupakan kepanjangan *khittah* politik Abu Sufyan: *pertama*, pemerintahan ditegakkan di atas nepotisme, asas kekeluargaan. Makin dekat pemimpin kekuasaan, makin banyak hak istimewa yang diperoleh. *Kedua*, pemerintahan dibangun di atas pelecehan hak-hak rakyat.<sup>28</sup>

Seperti diketahui, setelah Nabi Saw. wafat, masyarakat madani warisan nabi itu, yang antara lain bercirikan egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise, seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat diganti dengan sistem yang lebih diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra-Islam, yang kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau genealogis itu sebagai “Hirqaliyah” atau “Hirakliusisme”, mengacu kepada kaisar Heraklius, penguasa Yunani saat itu, seorang tokoh sistem dinasti genealogis.



*Keempat*, melanjutkan risalah kenabian. Imam Husain adalah “manusia-risalah”, makhluk yang terikat pada risalah. Revolusi Imam Husain akan terang-benderang jika dilihat dalam konteks sejarah panjang risalah agama-agama Semit, agama-agama Ibrahim. Menurut Syariat, revolusi Imam Husain merupakan kelanjutan dari risalah, misi Ibrahim. Memisahkan Karbala dan Imam Husain dari konteks ideologis dan historis ini ibarat memenggal-menggal sebuah jasad yang hidup, lantas mengambil salah satu bagiannya dan memeriksanya terlepas dari keseluruhan sistem tubuh yang hidup tersebut. Mengapa perujukan revolusi Imam Husain ke Nabi Ibrahim? Imam Husain adalah pelanjut estafet risalah para nabi Ibrahim (Semit). Menurutnya, para nabi dan rasul Semit berasal dari kalangan masyarakat yang secara sosial-ekonomi tertindas. Mereka adalah bagian integral dari komunitasnya. Yang mereka selalu bicarakan adalah kepentingan rakyat. Oleh karena itu, mereka mampu berbicara dengan rakyat biasa, dengan bahasa keseharian, lewat ungkapan-ungkapan yang mampu dicerna dan dimengerti oleh akal masyarakat awam. Oleh karena itu, nabi-nabi Ibrahim selalu didukung oleh rakyat jelata melawan kezaliman penguasa di zamannya.<sup>29</sup> Dalam tradisi nabi-nabi Ibrahim, tidak ada nabi yang datang untuk mengokohkan *status quo* karena gerak kenabian di dalam sejarah selalu merupakan gerak progresif bagi perubahan sosial secara keseluruhan, terlebih dalam dimensi keyakinan dan moralitas umat manusia.<sup>30</sup> Sebetulnya, karakter revolusioner tersebut berakar pada prinsip dasar risalah Ibrahim, yaitu prinsip keyakinan penyerahan total (Islam) yang menyeru manusia untuk mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan keyakinan tersebut, manusia akan terbebas dari menaati dan mengabdikan kepada apa dan siapa pun selain Dia.<sup>31</sup>

Seperti diketahui, agama-agama Ibrahim adalah agama yang terus-menerus bangkit melawan penyembahan penguasa arogan yang menentang perintah-perintah Tuhan, melawan kaum aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Dan, agama-agama Ibrahim menyeru rakyat untuk bangkit melawan mereka.

Agama ini pun mengumandangkan bahwa Tuhan adalah pendukung orang-orang yang tertindas dan tertekan. Ia menyeru rakyat. Tujuannya adalah tegaknya keadilan. Agama monoteisme lahir dari kesadaran dan kebutuhan terhadap cinta, penyembahan, dan kesadaran seluas mungkin bagi rakyat, tetapi bukan yang terwujud dalam sejarah. Ia adalah gerakan kritik melawan sejarah dan ia tidak pernah terwujud secara sempurna.<sup>32</sup>

Menurut Imam 'Ali Khamenei, musuh-musuh Islam lebih berselera menyerang Islam sejati dibanding dengan Islam palsu. Imam 'Ali Khamenei menegaskan, "... kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam sama sekali tak menentang Islam yang kosong dari spiritualitas, syiar-syiar murni. Ya, mereka tidak akan 'galak' pada Islam yang tidak bangkit menentang kezaliman, yang hidup damai bersama segala jenis kerusakan akhlak, yang hanya mengusung sebagian syiar keagamaan yang remeh-temeh, tetapi mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang paling fundamental."<sup>33</sup>

### ***Syahādah dan Martir***

Menurut 'Ali Syariati, terdapat perbedaan makna syahid dengan martir. Dalam bahasa Inggris, ada istilah martir (*martyr*). Seorang martir adalah orang yang memilih mati untuk membela keyakinan melawan musuh-musuhnya, di mana jalan satu-satunya yang ditempuh adalah mati. Sementara syahadah, dalam kultur Islam, bermakna "bangkit bersaksi", meskipun digunakan juga untuk mengungkapkan keadaan atau menamakan seseorang yang menetapkan "kematian" sebagai pilihan. Istilah *martyrdom* atau *martyr* berasal dari kata "mortal" yang berarti maut atau mati. Namun, sebagai prinsip dasar Islam, syahadah bermakna "berkorban dan bersaksi". Jadi, berlawanan dengan *martyrdom* yang bermakna 'maut', pada hakikatnya syahadah bermakna 'hidup', 'bukti', 'membuktikan', 'menegaskan'.<sup>34</sup>

Imam Husain adalah simbol yang memberi kesaksian kepada mereka yang syahid oleh penindasan dalam sejarah, pewaris segenap pemimpin kebebasan dan persamaan, serta pencari keadilan dari Adam hingga dirinya

sendiri, selama-lamanya, utusan kesyahidan, manifestasi pesan revolusi!<sup>35</sup> Oleh karena itu, orang-orang yang mati syahid tidak mati. Mereka malah menghidupkan. Darah mereka menyuburkan tumbuhnya keyakinan dan tegaknya pilar-pilar Islam. Darah syuhada adalah sumber energi, yang—seperti bahan bakar—menggerakkan mesin Islam.<sup>36</sup>

### **Mazhab *Syahādah***

Jika melihat makna syahid dia atas, maka kita tidak bisa mengukur keberhasilan revolusi Imam Husain dari sudut menang atau kalah dalam medan Karbala. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana pengaruh tragedi Karbala dalam masyarakat Islam.

Selanjutnya, benarkah Imam Husain berhasil merealisasikan tujuannya? Ditinjau dari perspektif keagamaan, jawaban dari pertanyaan tersebut dapat kita pahami dari penjelasan Imam 'Ali Zainal Abidin. Beliau bersabda, “Ketika tiba waktu salat, saat itu azan dan ikamah dikumandangkan, maka Anda akan tahu siapakah pihak yang menang?”<sup>37</sup>

Sementara diteropong dari optik sosial-politik, revolusi Imam Husain menelusup masuk ke dalam kesadaran diri masyarakat muslim, menjadi sebuah pandangan dunia (*hajan Ibni*) sebagai pijakan dasar lahirnya ideologi. Ideologi Husaini, mazhab syahadah inilah yang kelak diwarisi oleh para pejuang keadilan.

Pada abad ke-20, transformasi mazhab syahadah mengental selama Revolusi Islam Iran. Sayyid Wahid Akhtar, dalam artikelnya, *Karbala: An Enduring Paradigm of Islamic Revivalism*, pun mengomentari dengan nada yang sama. Menurutnya, kegemilangan revolusi Islam Iran tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Karbala terhadap kaum Syi'ah. John L. Esposito melihat ada benang merah “geneologis” revolusi Islam Iran yang diusung Imam Khomeini dengan Revolusi Imam Husain. Menurutnya, tewasnya Imam Husain sebagai syahid di Karbala pada 681 H mempunyai arti khusus, memberikan paradigma bagi Revolusi Iran. Peristiwa tersebut melambangkan peranan Syi'ah sebagai gerakan sanggahan dari

kelompok kecil yang berada pada pihak kebenaran, berjuang menantang kekuatan-kekutan iblis yang luar biasa. Syi'ah, agama mayoritas terbesar masyarakat Iran, memberikan ideologi dan simbol-simbol bagi perjuangan revolusioner rakyat. Bagi kebanyakan pihak Syi'ah, pihak Shah dengan kekuatan militernya yang luar biasa itu disamakan dengan dengan pasukan Yazid, mewakili iblis-iblis korup dan ketidakadilan sosial. Seperti halnya Imam Husain dengan pasukannya, pihak yang benar punya hak yang benar untuk revolusi menantang setan modern dan melaksanakan perang suci untuk memulihkan kekuasaan penuh kebajikan, persamaan, dan keadilan sosial guna mewujudkan Iran sebagai wilayah yang Islami. Untuk mencapai tujuan ini, pengorbanan diri dan bahkan maut diterima dengan sukarela karena mati pada "jalan Allah" adalah mati syahid dan akan memperoleh imbalan yang kekal.<sup>38</sup>

Konsep kesyahidan ditransformasikan oleh Imam Khomeini dalam slogan dan aksi politiknya. Selama revolusi, Imam Khomeini menyuarakan secara lantang bahwa siapa pun yang terbunuh di jalanan adalah syahid sebagai seorang "martir revolusioner."<sup>39</sup> Syariati, sebagai salah seorang peracik ideologi Revolusi Islam Iran, menegaskan pula bahwa orang-orang yang beriman memiliki tugas suci untuk berjuang, dan jika perlu berkorban, untuk membebaskan negerinya dari penindasan kelas dan dominasi kolonial. "Setiap tempat harus diubah menjadi Karbala, setiap bulan menjadi Muharam, dan setiap hari menjadi Asyura," demikian slogan yang dipopulerkan Syariati yang kemudian diadopsi oleh Imam Khomeini.<sup>40</sup> *WaLlāhu a'lam bi al-shawāb.*

---

#### Catatan:

- 1 Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 35-36
- 2 'Ali Syariati, *Agama Versus 'Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 46.
- 3 'Ali Syariati, *Agama Versus 'Agama*, h. 36.
- 4 'Ali Syariati, *Agama Versus 'Agama*, h. 47.
- 5 'Ali Syariati, *Red Shi'ism*, (Tehran, The Shariati Foundation, 1979), h. 11.

- 6 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 282.
- 7 'Ali Syariati melakukan analisis tentang tragedi tersebut sekaligus menunjukkan argumen-argumen dari dua kubu: kubu wasiyat dan kubu musyawarah dalam suksesi kepemimpinan. Lebih jauh, lihat 'Ali Shariati, *Selection amd/or Election: Vesayat va Showra*, (Tehran: Hoseiniyeh Insyad, T.th).
- 8 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 48-49.
- 9 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 51—52.
- 10 'Ali Syariati, *Agama Versus "Agama"*, h. 67.
- 11 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 51—53.
- 12 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, h. 283.
- 13 Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), h. 280-281.
- 14 Yamani, *Filsafat Politik Islam: Antara al-Farabi dan Khomeini*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 102.
- 15 Tim A'lamul Hidayah, *Husain Syahid*, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2007), h. 15.
- 16 Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, h. 280-302.
- 17 Tim A'lamul Hidayah, *Husain Syahid*, h. 39—50.
- 18 'Ali Shariati, *Fatima Is Fatima*, (Tehran: The Shariati Foundation, 1980), h. 103.
- 19 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, h. 283.
- 20 'Ali Shari'ati, *Man and Islam*, (Mashhad: University of Mashhad Press, 1982), h. 256.
- 21 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 60-64.
- 22 Lebih jauh lihat pandangan Murtadha Muthahhari tentang jaruh banggunya masyarakat beserta faktor-faktor yang dapat menghancurkannya. Murtadha Muthahhari, *Society and History*, (Tehran: The Council For Ten-Day Dawn Celebrations, 1985), h. 143-145.
- 23 Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 210.
- 24 Murtadha Mutahhari, *Society and History*, h. 144.
- 25 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (Jakarta: Zahra, 2003), h. 218.
- 26 (*an evident inference that may be drawn from one of its verses is that negligence of this great duty on the part of a nation ultimately results in its destruction and doom*). Murtadha Muthahhari, *Society and History*, h. 144.
- 27 Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 45.
- 28 Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Penceraban Sufistik*, (Bandung: Rosda, 1999), h. 352—363.
- 29 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 36—43.
- 30 Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 118.
- 31 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 36—43.
- 32 'Ali Syariati, *Agama Versus "Agama"*, h. 49.
- 33 Imam 'Ali Khamenei, *Perang Kebudayaan*, (Jakarta: Cahaya, 2005), h. 238.
- 34 'Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, h. 33—34
- 35 'Ali Syariati, *Red Shi'ism*, h. 7.

- 36 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, h. 298.
- 37 Tim Alamul Hidayah, *Husain Syahid*, h. 209.
- 38 John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 266
- 39 Ervand Abrahamian, *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic*, (London: IB. Tauris & Co. Ltd, 1993), h. 27.
- 40 Ervand Abrahamian, *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic*, h. 29.